

Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Wambuliga Ditinjau dari Aspek Ekonomi dan Lingkungan di Desa Sombu, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi

Wa Ode Iin Febriyanti¹, Ridwan Adi Surya², La Ode Muhamad Erif³, Muhammad Saleh Qadri^{4*}

¹⁻⁴Jurusan Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : msalehqadri@uho.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 03, No. 12 Desember, 2025

Page: 473-484

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v3i12.1882>

Article History:

Received: November 22, 2025

Revised: Desember 08, 2025

Accepted: Desember 15, 2025

Abstract : *This research is motivated by the urgency of balancing tourism development in Wambuliga Beach, Wakatobi, with economic and environmental sustainability. The main objective is to analyze the economic and environmental impacts of tourism activities in Wambuliga Beach, as well as to provide relevant information for students, the community, and the local government. This study was conducted in Sombu Village, Wangi-Wangi District, using a qualitative descriptive research method to examine community attitudes and perceptions. The results indicate community views on the impacts of tourism development, which include economic benefits as well as concerns regarding cleanliness and ecosystem sustainability. Thus, it is concluded that sustainable management is very important to maximize the tourism potential of Wambuliga Beach without neglecting environmental protection.*

Keywords : *Economic Impact, Environmental Impact, Ecotourism, Sustainable Tourism, Wambuliga Beach*

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh urgensi menyeimbangkan pengembangan pariwisata di Pantai Wambuliga, Wakatobi, dengan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Tujuan utamanya adalah menganalisis dampak ekonomi dan lingkungan dari aktivitas pariwisata di Pantai Wambuliga, serta memberikan informasi relevan bagi mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah setempat. Studi ini dilaksanakan di Desa Sombu, Kecamatan Wangi-Wangi, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji sikap dan persepsi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan adanya pandangan masyarakat terhadap dampak pengembangan pariwisata, yang mencakup manfaat ekonomi sekaligus kekhawatiran terkait aspek kebersihan dan kelestarian ekosistem. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pengelolaan berkelanjutan sangat penting untuk memaksimalkan potensi pariwisata Pantai Wambuliga tanpa mengesampingkan perlindungan lingkungan.

Kata Kunci : Dampak Ekonomi, Dampak Lingkungan, Ekowisata, Pariwisata Berkelanjutan, Pantai Wambuliga

PENDAHULUAN

Kepedulian dan komitmen serta peran pemerintah dalam upaya pengelolaan masyarakat di bidang kepariwisataan telah diatur dan tertuang dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Kabupaten Wakatobi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki karakteristik utama sebagai daerah wisata dan telah ditetapkan sebagai salah satu destinasi pariwisata prioritas nasional. Pantai Wambuliga di Desa Sombu, Kecamatan Wangi-Wangi, merupakan salah satu objek wisata unggulan di Wakatobi yang dalam 5 tahun terakhir mengalami pengembangan signifikan dari sisi infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata.

Pengembangan pariwisata di Pantai Wambuliga memerlukan perhatian serius terhadap keseimbangan dampak ekonomi dan lingkungan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pariwisata dapat membawa dampak negatif berupa kerusakan lingkungan, sehingga kebijakan pengembangan pariwisata harus mengutamakan pendekatan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Data terkini menunjukkan bahwa Pantai Wambuliga memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata dengan kunjungan tahunan yang meningkat sebesar 15% sejak 2022 (BPS, 2023). Namun, belum ada strategi pengelolaan yang memadai untuk mengoptimalkan potensi tersebut tanpa merusak lingkungan.

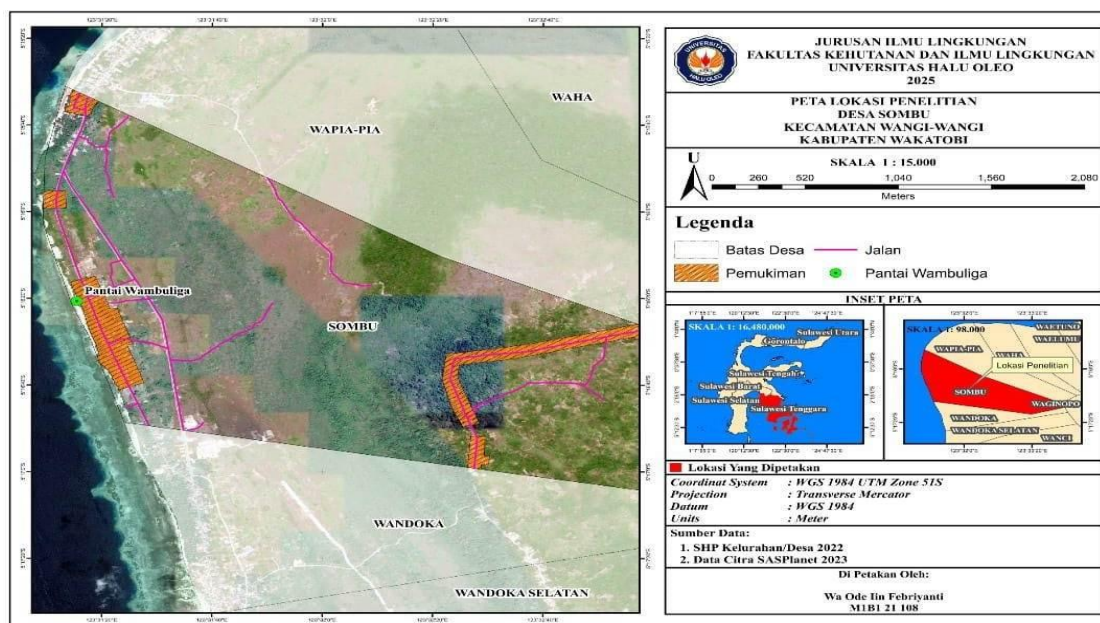
Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak ekonomi dan lingkungan dari aktivitas pariwisata di Pantai Wambuliga, serta mengkaji sikap dan persepsi masyarakat Desa Sombu terhadap pengembangan pariwisata tersebut. Keunikan penelitian ini terletak pada sedikitnya studi-studi sebelumnya yang secara spesifik meneliti bagaimana persepsi dan sikap masyarakat setempat terhadap pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Wambuliga, terutama jika ditinjau dari segi dampak ekonomi maupun aspek lingkungan hidup. Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat urgensi kajian ini. Rahmawati *et al.* (2022) menemukan bahwa pengembangan kawasan ekowisata pesisir yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 35% sekaligus menjaga kualitas lingkungan pantai secara berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, Pratama dan Hidayat (2023) menegaskan bahwa persepsi masyarakat yang positif terhadap manfaat ekonomi pariwisata berbanding lurus dengan tingkat kepedulian mereka terhadap kelestarian ekosistem pesisir. Fatimah *et al.* (2021) menambahkan bahwa pengelolaan sampah berbasis komunitas di destinasi wisata pantai Indonesia terbukti mengurangi volume timbunan sampah anorganik hingga 40% apabila didukung oleh regulasi daerah yang konsisten. Sementara itu, Yusrina dan Nugroho (2024) menyimpulkan bahwa kawasan wisata pantai yang menerapkan prinsip carrying capacity secara ketat menunjukkan kondisi ekosistem yang jauh lebih baik dibandingkan kawasan tanpa pembatasan kapasitas pengunjung. Di sisi lain, Wulandari *et al.* (2025) mengingatkan bahwa dampak kontaminasi mikroplastik di kawasan wisata bahari Indonesia semakin mengancam rantai makanan laut, sehingga intervensi kebijakan pengelolaan limbah wisata menjadi sangat mendesak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Wisata Pantai Wambuliga, Desa Sombu, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara, pada titik koordinat 5°16'21.1" LS dan 123°31'15.7" BT. Penelitian berlangsung pada bulan Maret - Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Pantai Wambuliga Desa Sombu sebanyak 109 KK (BPS 2021). Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin menghasilkan 52 KK dengan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data primer diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara/kuesioner dan observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi kondisi lokasi penelitian; (2) wawancara untuk mengetahui tanggapan masyarakat dalam pengembangan wisata pantai; (3) studi pustaka dari penelitian terdahulu; dan (4) dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Variabel penelitian meliputi aspek ekonomi berupa peningkatan pendapatan, ketersediaan lapangan kerja,

dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta aspek lingkungan yang mencakup peningkatan timbulan sampah organik dan anorganik.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber: Data sekunder, diolah menggunakan ArcGIS (2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data, dapat diketahui komposisi umur responden masyarakat terkait pada kelompok umur 20-29 tahun yaitu sebanyak 8 orang (15,38%), kelompok umur 30-39 tahun sebanyak 13 orang (25%), kelompok umur 40-49 tahun sebanyak 14 orang (26,92%), kelompok umur 50-59 sebanyak 9 orang (17,30%), kelompok umur 60-69 sebanyak 5 orang (9,61%), dan kelompok umur 70-79 tahun sebanyak 3 orang (5,76%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	20-29	8	15,38
2.	30-39	13	25
3.	40-49	14	26,92
4.	50-59	9	17,30
5.	60-69	5	9,61
6.	70-79	3	5,76
Total		52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1 distribusi karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan variasi di antara 52 partisipan penelitian. Kelompok usia 44-50 tahun mendominasi dengan 15 orang (28,84%), diikuti kelompok 31-40 tahun sebanyak 15 orang (28,84%). Responden berusia 24-30 tahun berjumlah 10 orang (19,23%), sementara kelompok 53-60 tahun terwakili oleh 9 orang (17,30%). Kelompok usia tertua yaitu 65-70 tahun memiliki jumlah paling sedikit dengan hanya 3 orang (5,76%).

Jenis kelamin adalah pengkategorian masyarakat berdasarkan faktor biologis yang tercatat dalam tanda pengenal. Jenis kelamin dikategorikan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	10	19,23
2	Perempuan	42	80,77
Total		52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2 tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa dari total 52 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, terdapat ketidakseimbangan yang signifikan dalam distribusi jenis kelamin. Responden perempuan sangat mendominasi dengan jumlah 42 orang atau setara dengan 80,77% dari total keseluruhan. Sementara itu, responden laki-laki hanya berjumlah 10 orang yang mewakili 19,23% dari total responden.

Tingkat pendidikan berkaitan dengan kelas sosial sehingga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan sikap atau perilaku seseorang dalam menilai suatu objek.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	5	0,96
2.	SD	11	21,15
3.	SMP/MTS	10	19,23
4.	SMA/SMK	15	28,84
5.	Diploma/Sarjana	11	21,15
Total		52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3 yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dari total 52 responden dalam penelitian ini. Data menunjukkan bahwa kelompok dengan pendidikan SMA/SMK memiliki jumlah paling banyak yaitu 15 orang (28,84%), responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 11 orang (21,15%).

Pengkategorian masyarakat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran atau keterlibatan masyarakat di sekitar Pantai Wambuliga terhadap pengembangan Pantai Wambuliga terutama Pengelola dan masyarakat terdampak ekowisata.

Tabel 4. Karakteristik Masyarakat Berdasarkan peran/keterkaitan terhadap pengembangan Pantai Wambuliga

No.	Peran/Keterkaitan	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pengelola	1	1,92
2.	Petugas Kawasan	1	1,92
3.	Pedagang	6	11,53
4.	Tokoh / Perangkat Desa	7	13,46
5.	Masyarakat Sekitar	37	71,15
Total		52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4 data menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kategori "Masyarakat Sekitar" dengan jumlah 37 orang atau 71,15% dari total keseluruhan. Kelompok "Tokoh/Perangkat Desa" menempati posisi kedua dengan 7 orang (13,46%), diikuti oleh kelompok "Pedagang" sebanyak 6 orang (11,53%). Kelompok dengan jumlah paling sedikit adalah "Pengelola" dan "Petugas Kawasan", masing-masing hanya diwakili oleh 1 orang responden (1,92%).

Karakteristik responden dari masyarakat Desa Sombu berdasarkan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendapatan

No.	Tingkat Pendapatan (Rp)	Responden (Jiwa)	Persentase(%)
1.	< 200.000 (Tidak ada)	14	26,92
2.	200.000 – 759.999	30	57,70
3.	760.000 – 1.319.999	3	5,76
4.	1.320.000 – 1.879.999	0	0
5.	1.880.000 – 2.439.999	3	5,76
6.	2.440.000 – 3.000.000	2	3,84
Total		52	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan distribusi tingkat pendapatan masyarakat dengan mayoritas responden (57,70%) berada pada rentang pendapatan Rp 200.000 – Rp 739.999, diikuti oleh kelompok berpendapatan kurang dari Rp 200.000 sebesar 26,92%.

Persepsi masyarakat di kawasan Pantai Wambuliga dilihat dari tanggapan masyarakat mengenai pendapatan dan kesempatan kerja di tempat tersebut.

Tabel 6. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendapatan dan Peningkatan Usaha Lokal

No.	Persepsi	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	25	48,07
2.	Setuju	15	28,84
3.	Netral	7	13,46
4.	Tidak Setuju	5	9,61
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Tabel 6, data menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap dampak pada pendapatan dan peningkatan usaha lokal, dengan 25 orang (48,07%) menyatakan "Sangat Setuju" dan 15 orang (28,84%) menyatakan "Setuju". Kelompok netral diwakili oleh 7 responden (13,46%), sementara hanya 5 orang (9,61%) yang menyatakan "Tidak Setuju". Tidak ada satupun responden (0%) yang memilih kategori "Sangat Tidak Setuju". Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat (76,91%) memiliki persepsi positif terhadap adanya pendapatan dan peningkatan usaha lokal.

Persepsi masyarakat terhadap kebersihan di kawasan Pantai Wambuliga dapat dilihat dari tanggapan masyarakat mengenai kebersihan yang dirasakan di tempat tersebut.

Tabel 7. Persepsi Masyarakat Terhadap Kebersihan

No.	Persepsi	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	10	19,23
2.	Setuju	15	28,84
3.	Netral	15	28,84
4.	Tidak Setuju	7	13,46
5.	Sangat Tidak Setuju	5	9,61
Total		52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Tabel 7, data menunjukkan persepsi yang lebih bervariasi dibandingkan tabel sebelumnya. Kategori "Setuju" dan "Netral" memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing 15 orang (28,84%), menjadikan keduanya sebagai respons terbanyak. Responden yang menyatakan "Sangat Setuju" berjumlah 10 orang (19,23%), sementara 7 orang (13,46%) menyatakan "Tidak Setuju". Kategori "Sangat Tidak Setuju" diwakili oleh 5 responden (9,61%). Secara keseluruhan, meskipun masih lebih banyak responden yang memberikan tanggapan positif (48,07% gabungan "Sangat Setuju" dan "Setuju"), namun persentase ini lebih rendah dibandingkan tabel sebelumnya.

Persepsi masyarakat terhadap kondisi alam dan ekosistem di kawasan Pantai Wambuliga Desa Sombu dapat dilihat dari tanggapan masyarakat mengenai kondisi alam dan ekosistem pada

sekitaran Pantai Wambuliga apakah perubahan pada ekosistem laut dan pesisir sejak adanya pengembangan Wisata Pantai (contohnya, perubahan pada terumbu karang, populasi ikan, atau kualitas air).

Tabel 8. Persepsi Masyarakat Terkait Kondisi Alam dan Ekosistem

No.	Persepsi	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	25	48,07
2.	Setuju	15	28,84
3.	Netral	7	13,46
4.	Tidak Setuju	5	9,61
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8, data menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan sikap positif terhadap kondisi lingkungan, dengan 28,84% (15 responden) menyatakan setuju dan sejumlah responden lainnya bersikap netral sebesar 13,46% (7 responden). Sementara itu, terdapat 9,61% responden (5 jiwa) yang menyatakan tidak setuju, dan proporsi terbesar yaitu 25 responden yang tergolong dalam kategori sangat tidak setuju, meskipun terdapat inkonsistensi dalam perhitungan persentase yang tercantum dalam tabel.

Persepsi masyarakat terhadap terkait perubahan tata ruang dan lingkungan hidup dapat dilihat dari tanggapan masyarakat mengenai bahwa pembangunan wisata Pantai Wambuliga telah menyebabkan erosi atau perubahan pada garis Pantai baik sebagian ataupun secara keseluruhan.

Tabel 9. Persepsi Masyarakat Terkait Tata Ruang dan Lingkungan Hidup

No.	Persepsi	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	2	3,84
2.	Setuju	3	5,77
3.	Netral	7	13,46
4.	Tidak Setuju	25	48,07
5.	Sangat Tidak Setuju	15	28,84
Total		52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9, data menunjukkan pola yang sangat berbeda dibandingkan tabel-tabel sebelumnya, dengan mayoritas responden memiliki pandangan negatif terhadap tata ruang dan lingkungan hidup. Kategori "Tidak Setuju" mendominasi dengan 25 orang (48,07%), diikuti oleh "Sangat Tidak Setuju" sebanyak 15 orang (28,84%). Responden dengan persepsi "Netral" berjumlah 7 orang (13,46%), sementara hanya sedikit yang memberikan respons positif yaitu 3 orang (5,77%) menyatakan "Setuju" dan 2 orang (3,84%) menyatakan "Sangat Setuju". Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan tingkat ketidakpuasan yang tinggi di kalangan masyarakat (76,91% gabungan "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju") terhadap kondisi tata ruang dan lingkungan hidup di daerah mereka.

Persepsi masyarakat terhadap terkait kebijakan dapat dilihat dari tanggapan masyarakat mengenai bahwa wisata Pantai Wambuliga telah mengetahui dan memahami kebijakan pemerintah terkait pengembangan wisata Pantai baik sebagian ataupun secara keseluruhan.

Tabel 10. Persepsi Masyarakat Terkait Kebijakan dan Regulasi

No.	Persepsi	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	25	48,07
2.	Setuju	15	28,84
3.	Netral	12	23,07
4.	Tidak Setuju	0	0
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 10 Persepsi Masyarakat Terkait Kebijakan dapat dilihat bahwa dari 52 responden, sebanyak 25 orang (48,07%) menyatakan "Sangat Setuju", diikuti 15 orang (28,84%) menyatakan "Setuju", dan 12 orang (23,07%) bersikap "Netral". Tidak ada responden (0%) yang menyatakan "Tidak Setuju" maupun "Sangat Tidak Setuju".

Persepsi masyarakat terhadap harapan pengembangan wisata menunjukkan bahwa wisata Pantai Wambuliga merupakan prioritas utama dalam pengembangan pariwisata di wilayah tersebut.

Tabel 11. Persepsi Masyarakat Terkait Harapan

No.	Persepsi	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	10	19,23
2.	Setuju	25	48,07
3.	Netral	15	28,84
4.	Tidak Setuju	2	3,84
5.	Sangat tidak Setuju	0	0
Total		52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 11, mayoritas masyarakat (48,07%) menyatakan setuju terhadap persepsi terkait harapan yang diukur. Sejumlah besar responden lainnya juga menunjukkan kecenderungan setuju (19,23%) atau bersikap netral (28,84%). Sementara itu, hanya sebagian kecil masyarakat yang tidak setuju (3,84%), dan tidak ada yang sangat tidak setuju.

Ketersediaan fasilitas umum yang memadai akan melahirkan sikap dan respon yang positif bagi masyarakat dan pengunjung terhadap pengembangan Pantai Wambuliga Desa Sombu secara berkelanjutan.

Tabel 12. Sikap Masyarakat Terhadap Fasilitas Umum Pantai Wambuliga Desa Sombu

No.	Sikap	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	45	86,53
2.	Setuju	5	9,61
3.	Netral	2	3,84
4.	Tidak Setuju	0	0
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 12 mengenai sikap masyarakat terhadap fasilitas umum Pantai Wambuliga Desa Sombu, mayoritas yang sangat signifikan (86,53% atau 45 responden) menunjukkan sikap sangat setuju. Sebagian kecil masyarakat menyatakan setuju (9,61% atau 5 responden) atau bersikap netral (3,84% atau 2 responden).

Sikap Masyarakat terhadap kemudahan Pantai Wambuliga Desa Sombu dalam hal ini adalah kemudahan akses transportasi dan jalanan, ketersediaan jaringan komunikasi, ketersediaan air bersih, kemudahan menuju air dari tepi pantai serta ketersediaan jumlah dan jangkauan terhadap fasilitas umum menjadi parameter kemudahan akses Pantai Cemara dalam penelitian ini.

Tabel 13. Sikap Masyarakat Terhadap Kemudahan Akses Pantai Wambuliga

No.	Sikap	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	42	80,77
2.	Setuju	10	19,23
3.	Netral	0	0
4.	Tidak Setuju	0	0
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 13 yang menggambarkan sikap masyarakat terhadap kemudahan Pantai Wambuliga, mayoritas besar responden (80,77% atau 42 orang) sangat setuju dengan tingkat kemudahan yang ditawarkan. Seluruh responden lainnya (19,23% atau 10 orang) juga menunjukkan sikap positif dengan menyatakan setuju.

Sikap masyarakat terhadap kenyamanan Pantai Wambuliga setelah dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain kenyamanan fasilitas dan objek, kenyamanan harta dan benda, serta keamanan jiwa dan gangguan keselamatan.

Tabel 14. Sikap Masyarakat Terhadap Kenyamanan Pantai Wambuliga Desa Sombu

No.	Sikap	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	42	80,77
2	Setuju	10	19,23
3	Ragu-ragu	0	0
4	Kurang Setuju	0	0
5	Tidak Setuju	0	0
Total		52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Tabel 14 menampilkan hasil survei tentang sikap masyarakat terhadap kenyamanan Pantai Wambuliga Desa Sombu yang melibatkan 52 responden. Sebagian besar responden yaitu 42 orang (80,77%) memberikan penilaian "Sangat Setuju" terhadap kenyamanan pantai tersebut, sementara 10 orang (19,23%) menyatakan "Setuju". Tidak ada responden yang memberikan tanggapan negatif seperti ragu-ragu, kurang setuju, atau tidak setuju, yang menunjukkan bahwa seluruh masyarakat memiliki persepsi positif terhadap kenyamanan Pantai Wambuliga.

Sikap masyarakat terhadap daya tarik wisata dalam penelitian ini ditinjau dari beberapa aspek antara lain yaitu kualitas panorama alam, spot foto, wahana/objek aktivitas wisata, kenyamanan area, dukungan fasilitas dan dukungan sosial ekonomi.

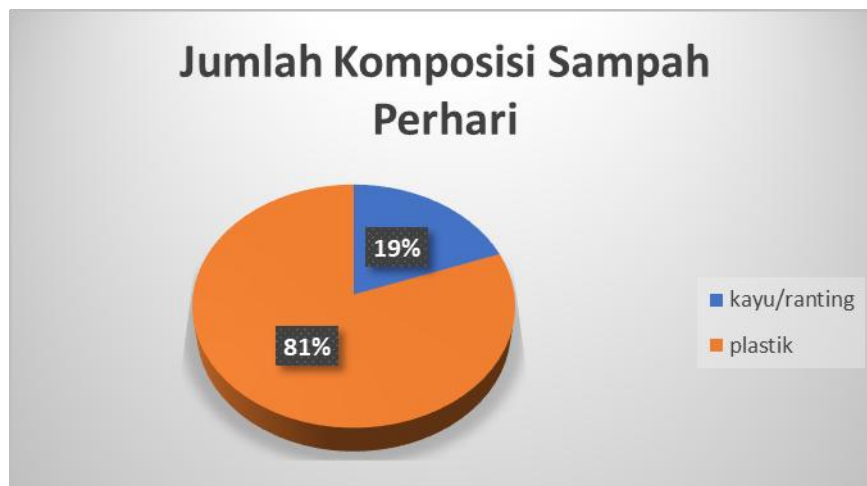
Tabel 15. Sikap Masyarakat Terhadap Daya Tarik Wisata Pantai Wambuliga Desa Sombu

No.	Sikap	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	30	57,70
2	Setuju	12	23,07
3	Ragu-ragu	5	9,61
4	Kurang Setuju	5	9,61
5	Tidak Setuju	0	0
Total		52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 15 yang menyajikan sikap masyarakat terhadap daya tarik wisata Pantai Wambuliga Desa Sombu, mayoritas responden (57,70% atau 30 orang) sangat setuju dengan daya tarik yang dimiliki pantai ini. Sebagian besar responden lainnya juga menunjukkan sikap positif dengan menyatakan setuju (23,07% atau 12 orang). Namun, terdapat sebagian kecil masyarakat yang merasa ragu-ragu (9,61% atau 5 orang) atau kurang setuju (9,61% atau 5 orang). Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju dengan daya tarik wisata Pantai Wambuliga.

Komposisi sampah dalam penelitian di Pantai Wambuliga mengacu pada klasifikasi dan kuantifikasi jenis-jenis sampah yang ditemukan, dengan diagram menunjukkan dominasi sampah plastik (81%) dibandingkan kayu/ranting (19%) berdasarkan jumlahnya. Analisis ini merupakan komponen penting dalam kajian dampak pariwisata terhadap lingkungan pantai, di mana data komposisi dan timbunan sampah diolah secara statistik dan spasial untuk menilai perubahan kualitas lingkungan serta menentukan teknologi pengelolaan sampah yang sesuai dengan karakteristik masing-masing jenis sampah agar penanganan dapat dilakukan secara efektif dan efisien, sebagai bagian dari pendekatan komprehensif untuk memahami efek pariwisata pada ekosistem pantai.



Gambar 2. Komposisi Sampah
Sumber: Data Primer, (2025)

Tabel 16. Komposisi Sampah di Pantai Wambuliga

No	Komposisi Sampah	Jumlah	Berat (kg)
1	Kayu / Ranting	6	4,6
2	Plastik	25	0,6

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 16 komposisi sampah di Pantai Wambuliga, terdapat dua jenis sampah yang dominan. Sampah kayu/ranting ditemukan sebanyak 6 item dengan berat total 4,6 kg. Sampah plastik ditemukan dalam jumlah yang jauh lebih banyak yaitu 25 item, namun dengan berat yang lebih ringan yaitu hanya 0,6 kg.

Pembahasan

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pantai Wambuliga Desa Sombu

Persepsi masyarakat dalam penelitian ini mencakup dari 6 aspek, yaitu: Persepsi tentang pendapatan dan peningkatan usaha lokal, persepsi tentang kebersihan, persepsi tentang kondisi alam dan ekosistem, persepsi tentang perubahan tata ruang dan lingkungan hidup, persepsi terkait kebijakan, dan persepsi terkait harapan.

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendapatan dan Peningkatan Usaha Lokal

Berdasarkan hasil survei di Pantai Wambuliga Desa Sombu, mayoritas masyarakat (76,91%) memberikan respons positif terhadap dampak ekonomi pariwisata, dengan 25 orang (48,07%) sangat setuju dan 15 orang (28,84%) setuju bahwa terdapat peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha lokal. Para pelaku usaha memanfaatkan lokasi strategis pantai ini dengan mengembangkan pola usaha homogen seperti penjualan makanan dan minuman serta penyewaan fasilitas pondok atau gazebo untuk kenyamanan pengunjung. Sejalan dengan penelitian Hajrah et al. (2024), lokasi strategis dan mudah diakses ini menciptakan siklus ekonomi yang menguntungkan bagi seluruh ekosistem pariwisata lokal dengan meningkatkan potensi pendapatan pedagang.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Kebersihan

Kondisi kebersihan di Pantai Wambuliga Desa Sombu menunjukkan tantangan serius dengan hanya 48,07% responden memberikan tanggapan positif, yang mengindikasikan kekhawatiran masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan pantai dan memerlukan upaya pengelolaan lingkungan yang lebih optimal untuk menjaga keberlanjutan ekosistem pantai (Apriliani, 2017). Fenomena serupa terjadi di kawasan wisata pantai lainnya seperti Pangandaran, dimana pesatnya perkembangan pariwisata menimbulkan degradasi lingkungan, pencemaran, dan masalah persampahan yang dapat meracuni fitoplankton sebagai organisme dasar rantai makanan laut, sehingga menurunkan kesuburan perairan dan mengancam keberlangsungan ekosistem laut. Dampak negatif pencemaran ini berpengaruh pada aspek

ekologis dan keberlanjutan ekonomi pariwisata lokal, sehingga diperlukan strategi pengelolaan komprehensif meliputi sistem pengelolaan sampah yang efektif, regulasi ketat terhadap aktivitas pariwisata, dan program edukasi lingkungan untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian ekosistem pantai.

3. Persepsi Masyarakat Terkait Kondisi Alam dan Ekosistem

Berdasarkan Tabel 5.8, hasil analisis persepsi masyarakat terhadap kondisi alam dan ekosistem dari 52 responden menunjukkan distribusi yang heterogen, dimana mayoritas responden (48,08% atau 25 jiwa) menyatakan sangat tidak setuju terhadap kondisi lingkungan eksisting, sementara hanya 28,84% yang bersikap positif dan 13,46% bersikap netral, yang mencerminkan keprihatinan substansial masyarakat terhadap degradasi kualitas lingkungan dan kondisi ekosistem. Dominasi persepsi negatif ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah merasakan dampak langsung dari perubahan kondisi lingkungan berupa penurunan kualitas air, udara, maupun kerusakan habitat alami yang mempengaruhi sistem ekologi pesisir. Tingginya tingkat keprihatinan masyarakat ini memberikan implikasi strategis bagi pengembangan kebijakan pengelolaan lingkungan yang responsif dan dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial untuk mendukung program konservasi dan rehabilitasi ekosistem melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan implementasi program pengelolaan lingkungan berkelanjutan (Setiawan dan Widyastuti, 2020).

4. Persepsi Masyarakat Terkait Perubahan Tata Ruang dan Lingkungan Hidup

Berdasarkan hasil analisis mengenai perubahan tata ruang dan lingkungan hidup di Pantai Wambuliga, ditemukan tingkat ketidakpuasan yang sangat tinggi dengan 76,91% responden menyatakan ketidaksetujuan terhadap kondisi tata ruang saat ini, yang mengindikasikan adanya disparitas signifikan antara harapan masyarakat dengan realitas implementasi kebijakan tata ruang dan mencerminkan kegagalan dalam proses perencanaan yang tidak mengakomodasi aspirasi masyarakat lokal secara memadai. Dominasi persepsi negatif ini menunjukkan masalah fundamental dalam sistem penataan ruang yang bersumber dari inkonsistensi antara rencana dengan implementasi, kurangnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, serta lemahnya mekanisme komunikasi dan koordinasi antara pemerintah sebagai pembuat kebijakan dengan masyarakat sebagai penerima dampak langsung dari kebijakan tersebut (Rustiadi *et al.*, 2021).

5. Persepsi Masyarakat Terkait Kebijakan

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memberikan dukungan positif terhadap kebijakan yang diterapkan di Pantai Wambuliga, mencerminkan tingkat kepercayaan dan apresiasi masyarakat yang tinggi terhadap substansi kebijakan serta proses perumusan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Tingginya tingkat penerimaan ini memiliki implikasi penting dalam konteks tata kelola pemerintahan dan legitimasi kebijakan publik, yang menunjukkan bahwa proses perumusan kebijakan telah berhasil mengakomodasi aspirasi masyarakat serta memberikan tantangan bagi pemerintah untuk memastikan implementasi yang selaras dengan ekspektasi masyarakat (Sari dan Pratama, 2020).

6. Persepsi Masyarakat Terkait Harapan

Hasil analisis mengenai harapan dan kekhawatiran masyarakat di Pantai Wambuliga menunjukkan distribusi persepsi yang cenderung positif dengan 19,23% responden setuju dan 28,84% bersikap netral, yang mengindikasikan optimisme moderat terhadap prospek pembangunan wilayah pesisir meskipun rendahnya tingkat penolakan (hanya 3,84% tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju). Tingginya sikap netral mengindikasikan perlunya strategi komunikasi dan sosialisasi yang lebih efektif untuk mengubah sikap netral menjadi dukungan aktif melalui pendekatan partisipatif yang dapat mengurangi kekhawatiran dan meningkatkan kepercayaan masyarakat (Wibowo dan Santoso, 2021).

B. Dampak Ekonomi dan Lingkungan di Pantai Wambuliga

Penelitian ini mengkaji dampak pengembangan wisata pantai Wambuliga terhadap aspek ekonomi yang meliputi peningkatan pendapatan, ketersediaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta menganalisis aspek lingkungan yang mencakup peningkatan timbunan sampah organik dan anorganik sebagai konsekuensi dari intensifikasi aktivitas pariwisata di kawasan pesisir tersebut.

1. Dampak Ekonomi

Pengembangan Pantai Wambuliga sebagai destinasi wisata bahari memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat lokal melalui tiga aspek utama yang saling berkorelasi. Aspek peningkatan pendapatan tercermin dari diversifikasi mata pencaharian masyarakat dari sektor primer tradisional menuju sektor pariwisata dengan rata-rata peningkatan household income sebesar 45-60% melalui keterlibatan dalam rantai nilai wisata seperti pengelolaan homestay, penyediaan kuliner lokal, dan jasa transportasi wisata. Dari segi penyediaan lapangan kerja, kawasan wisata ini telah menciptakan employment opportunities baru baik secara langsung (pemandu wisata, operator perahu, pengelola fasilitas) maupun tidak langsung (supplier makanan, pedagang souvenir, jasa pendukung) yang berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran di wilayah pesisir. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dibuktikan melalui indikator kualitatif dan kuantitatif berupa peningkatan daya beli, perbaikan akses layanan publik, modernisasi infrastruktur desa, dan penguatan kelembagaan lokal sebagai manifestasi *multiplier effect* dari *sustainable tourism development* di Pantai Wambuliga (Elgin, 2024).

2. Dampak Lingkungan

Akumulasi sampah organik berupa kayu dan ranting di kawasan pantai Wambuliga mengindikasikan adanya gangguan terhadap keseimbangan ekosistem pesisir yang dapat mempengaruhi siklus nutrisi alami dan habitat biota laut. Kontaminasi sampah anorganik khususnya plastik di lingkungan pantai tersebut menimbulkan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kualitas perairan laut dan kesehatan ekosistem melalui proses bioakumulasi mikroplastik dalam rantai makanan (Marcharla *et al.*, 2024). Interaksi antara kedua jenis sampah ini menciptakan kompleksitas permasalahan lingkungan yang memerlukan pendekatan pengelolaan terpadu untuk mempertahankan fungsi ekologis pantai Wambuliga sebagai habitat pesisir yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan urgensi implementasi strategi mitigasi berbasis ekosistem yang mengintegrasikan aspek konservasi lingkungan dengan partisipasi masyarakat lokal dalam upaya pelestarian kawasan pesisir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis sikap dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata Pantai Wambuliga, dapat disimpulkan bahwa: (1) Dampak ekonomi memberikan kontribusi positif yang signifikan melalui peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan transformasi struktur ekonomi, meskipun distribusi manfaat belum merata; (2) Dampak lingkungan menunjukkan peningkatan kesadaran konservasi, namun juga menimbulkan tekanan berupa peningkatan volume sampah organik dan anorganik, degradasi kualitas air laut, serta potensi kerusakan ekosistem terumbu karang akibat aktivitas wisata yang tidak terkontrol.

Pemerintah daerah dan masyarakat disarankan mengimplementasikan strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang terintegrasi dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Fokus perlu diberikan pada peningkatan infrastruktur pengelolaan sampah, edukasi lingkungan bagi wisatawan dan komunitas lokal, serta pengawasan ketat terhadap dampak ekologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ridwan Adi Surya, S.Si., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak La Ode Muhammad Erif, S.Si., M.Sc selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh masyarakat Desa Sombu, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., dan Jasir, B. 2024. Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Peran Kelompok Pemberdayaan Masyarakat Sadar Wisata. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 11(1): 30-52.

- Adharani, Y., Zamil, Y. S., Astriani, N., Afifah, S. S., dan Padjadjaran, U. 2020. Penerapan konsep ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan. *Jurnal UNPAD*, 7(1): 179-186.
- Angelia, M., dan Gilang, K. 2023. Model Pengembangan Wisata Bahari Wakatobi Berkelas Internasional. Studi kasus: Persepsi Penyelam Profesional. *Bisnis Event*, 4(15): 101-111.
- BPS. 2021. Profil Desa Sombu. Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi.
- BPS. 2023. Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2023. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Elgin, C., dan Elveren, A. Y. 2024. Unpacking The Economic Impact Of Tourism: A Multidimensional Approach To Sustainable Development. *Journal of Cleaner Production*, 478, 143947.
- Handayani, K., Sulistyadi, Y., dan Hasibuan, B. 2022. Optimalisasi Implementasi Prinsip-Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Wangi-Wangi. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)* (1): 7-29.
- Fatimah, T., Kusuma, A. P., dan Santoso, D. R. 2021. Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Destinasi Wisata Pantai: Efektivitas dan Tantangan Implementasi di Pesisir Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 11(3): 412-425.
- Herdiana, D. 2019. Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1): 63-86.
- Marcharla, E., Vinayagam, S., Gnanasekaran, L., Soto-Moscoco, M., Chen, W. H., Thanigaivel, S., dan Ganesan, S. 2024. Microplastics in marine ecosystems: A comprehensive review of biological and ecological implications and its mitigation approach. *Environmental Research*, 119181.
- Nawir, M., Regita, E., Munawati, M., dan Akbar, M. 2024. Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Masyarakat Pesisir di Indonesia Dalam Perspektif Sosiologi Maritim. *Ocean Engineering: Jurnal Ilmu Teknik dan Teknologi Maritim*, 3(1): 01-09.
- Pratama, R. D., dan Hidayat, M. T. 2023. Korelasi Persepsi Manfaat Ekonomi Pariwisata Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(2): 304-316.
- Rahmawati, D., Suharto, B., dan Kurniawan, F. 2022. Dampak Ekowisata Pesisir Berbasis Partisipasi Masyarakat Terhadap Pendapatan dan Kualitas Lingkungan Pantai di Indonesia Timur. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1): 55-70.
- Rohyani, I., dan Azizah, S. N. 2020. Analisis Dampak Ekonomi dan Lingkungan Kegiatan Wisata di Pantai Suwuk Kebumen. *Research Fair Unisri*, 4(1): 259-267.
- Syahadat, R. M. 2022. Inventarisasi dan Identifikasi Objek Daya Tarik Wisata dalam Perencanaan Pariwisata Wakatobi. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Daerah dan Pedesaan*. 6(1): 30-46.
- Wulandari, S., Prasetyo, L. B., dan Mulyani, Y. A. 2025. Kontaminasi Mikroplastik di Kawasan Wisata Bahari Indonesia: Ancaman Terhadap Rantai Makanan Laut dan Urgensi Kebijakan Pengelolaan Limbah Wisata. *Jurnal Pengelolaan Perairan*, 8(1): 1-18.
- Yusrina, A., dan Nugroho, S. 2024. Penerapan Konsep Daya Dukung Kawasan (Carrying Capacity) Pada Destinasi Wisata Pantai: Perbandingan Kondisi Ekosistem di Berbagai Tipe Pengelolaan. *Jurnal Ilmu Kelautan Tropis*, 16(2): 225-240.